

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DI SMK NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR

Oleh:

Dr. Fitriani Harahap, S.Pd., M.E
(Dosen STKIP Padangsidimpuan)

Abstract

This study aimed to determine the interpersonal communication of the teachers at State Vocational School of Angkola Timur. The teachers at State Vocational School of Angkola Timur, South Tapanuli become the respondents to interviewed. Interview, observation and documentation are the tools used for this research. The results showed that good interpersonal communication can improve the productivity and organizational citizenship behavior (OCB) of teachers. In this case, the existence of good interpersonal communication among teachers will increase the productivity and organizational citizenship behavior (OCB) of teachers to their work. Teachers arouse volunteerism to help co-workers despite their work duties, maintain good relationships with fellow workers, and accept any policies and procedures established by the organization, this is proving to have an impact on their organizational citizenship behavior (OCB). Teachers have extra behavior toward their organizations because teachers are dedicated to completing their tasks prematurely, reporting to superiors or co-workers first when not in work, and increasing teacher's sense of responsibility to comply with school rules and regulations even in the absence of a person who are watching, care about the development and changes that occur in the organization and participate in various activities organized by the school.

Keywords: Interpersonal Communication, Teacher, Vocational School

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan syarat utama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesempatan dan perubahan sosial. Kebijakan adanya pendidikan kejuruan mencakup: (1) kebijakan perekonomian, (2) kebijakan ketenagakerjaan, dan (3) kebijakan kebudayaan. Dalam hal kebijakan perekonomian, pendidikan kejuruan memberi kontribusi yang sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas dan produktivitas dunia usaha dan sistem perekonomian nasional, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan kejuruan, mempunyai tujuan: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di pelayanan dunia usaha dan lainnya sebagai kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai

dengan program keahlian yang dipilih (Sutikno, 2011).

Guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari tentu akan berhubungan dengan banyak orang di sekolah baik terhadap siswa, kepala sekolah maupun terhadap rekan kerja sesama guru. Untuk itu seorang guru perlu juga untuk memperhatikan kemampuannya dalam berkomunikasi utamanya dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara pribadi. Rosenholtz (1989) menyatakan bahwa hubungan (komunikasi interpersonal) dengan kepala sekolah, kolega, siswa dan orang tua tidak bisa dihindari oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan Orebiyi (2011) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan kepala sekolah sangat signifikan dimana dukungan kepala sekolah sangat dibutuhkan oleh bawahan (para guru).

Komunikasi interpersonal guru juga dipengaruhi oleh kepala sekolah. Ärlestig (2008) menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru harus memprioritaskan dan meningkatkan kualitas komunikasi diantara mereka. Dimana kepala sekolah memberikan lebih banyak waktu kepada guru yang membutuhkan penyelesaian masalah karena hal ini dapat menjadi kekuatan sebuah organisasi. Oswalt (2011) mengungkapkan hubungan yang positif antara komunikasi kepala sekolah dengan iklim sekolah termasuk di dalamnya guru. Selanjutnya, Halawah (2005)

menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru sangat dibutuhkan untuk menghadirkan iklim sekolah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi interpersonal memiliki peranan penting di sekolah. Karena tanpa komunikasi yang baik tidak mungkin hubungan yang harmonis sesama warga sekolah akan tercipta, karena dengan hubungan yang harmonis sesama warga akan bermuara pada peningkatan produktivitas guru. Untuk itu sangat diharapkan komunikasi interpersonal di sekolah berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Bogdan dan Biklen yang dikutip Moleong (2007:209) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif atau yang disimpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar dari pada angka. Pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi atau yang sering disebut dengan triangulasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan *field notes* sebagai instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif sewaktu peneliti berada di lapangan, peneliti hanya membuat catatan singkat, kata-kata kunci, bahkan kode-kode, namun setelah kembali dari lapangan, peneliti menyusun catatan lapangan, karena catatan yang dibuat setelah kembali dari lapangan akan berbeda dengan apa yang dicatat di lapangan. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2007:209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Maka dengan dasar ini peneliti membuat catatan lapangan sebagai penyempurnaan catatan singkat waktu berada di lapangan, sehingga memudahkan untuk dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal di SMK Negeri Angkola Timur

Bentuk komunikasi interpersonal di SMK Negeri Angkola Timur dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dilapangan sebagai berikut:

1. Guru menyikapi kritikan dan masukan dari guru di sekolah

Guru memandang secara positif terhadap kritikan yang masuk dari guru lain jika kritikan itu bersifat membangun dan berkaitan dengan kegiatan

belajar dan mengajar. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Kritikan saya pandang positif saja selagi kritiknya sifatnya membangun apalagi dalam urusan KBM, tentu kita sesama guru saling memberi masukan dan saya terbuka untuk itu, dan tidak menganggap kritikan itu sebagai sesuatu yang sifatnya menjatuhkan saya.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori cukup melaksanakan. Masih ada guru yang tersinggung ketika dikritik oleh guru yang lain. Hal ini terlihat dari emosi guru ketika merespon kritikan guru lain dalam musyawarah mingguan sekolah.

2. Guru merespon atau menanggapi lawan bicara (teman sejawat)

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang ditanggapi (direspons) lawan bicara sehingga komunikator dan komunikan merasa dihargai. Jika harus terjadi komunikasi antara dua orang maka harus saling memberi *feedback* agar pembicaraan tersebut bermakna. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya dengarkan orang yang berbicara kepada saya. Dan saya merespon jika dibutuhkan dan berusaha memberikan solusi jika dia bermasalah yang sangat perlu untuk diselesaikan, tapi kalau bicara membicarakan aib orang lain sering saya bantah dan kadang saya tinggalkan, kadang teman kita itu ada yang begitu sering membicarakan kesalahan orang lain tanpa menyadari kesalahan sendiri, sikap seperti itu kan dapat menciptakan perselisihan sesama guru”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Guru memperhatikan dan mendengar guru lain yang sedang berbicara atau berkomunikasi dengannya serta menanggapinya sesuai kebutuhannya.

3. Guru memberi dukungan terhadap guru lain yang bermasalah

Dukungan serta tawaran solusi atas permasalahan yang dihadapi diberikan oleh guru terhadap guru lain yang sedang menghadapi masalah, khususnya yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Dalam mendidik siswa-siswa ini kan butuh guru yang lain juga. Kadang kita yang dapat masalah atau kadang guru yang lain. Kita harus saling mendukung ketikan menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh siswa atau masalah yang menurut kita

layak dibicarakan dengan guru yang lain. Karena mungkin guru yang lain itu tahu atau bisa menyelesaikan masalah tersebut. Intinya saya mendukung guru yang bermasalah untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Guru yang menghadapi masalah mendapatkan dukungan dari guru lain dengan memberi solusi aplikatif kepada guru yang memperoleh masalah dengan membantunya berupa materi atau motivasi.

4. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan ketika berbicara dengan guru lain

Komunikasi harus menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan. Jika terhadap guru yang lebih tua saya lebih hormat dengan menggunakan bahasa sesuai dengan adat istiadat disini. Jadi tidak sama kepada semua guru. Saya hormat kepada yang tua, setara dengan usia dan sayang kepada yang lebih muda.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Para guru menjadikan komunikasi mereka dengan menyenangkan dengan cara memberikan humor-humor yang lucu sehingga ada guru yang tertawa terbahak-bahak.

5. Guru memposisikan diri dengan guru-guru lain

Memposisikan diri dalam berbicara dengan guru lain sangat penting sekali. Seorang guru tidak memposisikan dirinya lebih tinggi dari guru lain dalam berkomunikasi. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya memposisikan diri saya tidak lebih tinggi dari lawan bicara kecuali dengan pimpinan, tentu memilih kata-kata yang lebih formal dan lebih hormat pada pimpinan, kalau sama teman sejawat saya merasa setara dengannya walaupun pangkat jabatan saya lebih tinggi, misalnya saya sebagai ketua program studi akuntansi, guru-guru yang mengajar di akuntansi saya anggap sama dengan saya begitu.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori cukup melaksanakan. Dimana masih ada guru yang menganggap dirinya lebih tinggi dari guru lain

disebabkan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sedangkan yang lain masih bersifat honorer atau bahkan guru biasa. Sebagai pendidik harus merasa tidak ada yang lebih benar atau lebih tinggi dengan yang guru lainnya. Kedudukan guru harusnya setara dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Guru menyikapi kritikan dan masukan dari guru di sekolah

Guru memandang secara positif terhadap kritikan yang masuk dari guru lain jika kritikan itu bersifat membangun dan berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Kritikan saya pandang positif saja selagi kritiknya sifatnya membangun apalagi dalam urusan KBM, tentu kita sesama guru saling memberi masukan dan saya terbuka untuk itu, dan tidak menganggap kritikan itu sebagai sesuatu yang sifatnya menjatuhkan saya.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori cukup melaksanakan. Masih ada guru yang tersinggung ketika dikritik oleh guru yang lain. Hal ini terlihat dari emosi guru ketika merespon kritikan guru lain dalam musyawarah mingguan sekolah.

7. Guru merespon atau menanggapi lawan bicara (teman sejawat)

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang ditanggapi (direspons) lawan bicara sehingga komunikator dan komunikan merasa dihargai. Jika harus terjadi komunikasi antara dua orang maka harus saling memberi *feedback* agar pembicaraan tersebut bermakna. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya dengarkan orang yang berbicara kepada saya. Dan saya merespon jika dibutuhkan dan berusaha memberikan solusi jika dia bermasalah yang sangat perlu untuk diselesaikan, tapi kalau bicara membicarakan aib orang lain sering saya bantah dan kadang saya tinggalkan, kadang teman kita itu ada yang begitu sering membicarakan kesalahan orang lain tanpa menyadari kesalahan sendiri, sikap seperti itu kan dapat menciptakan perselisihan sesama guru”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Guru memperhatikan dan mendengar guru lain yang sedang berbicara atau berkomunikasi dengannya serta menanggapi sesuai kebutuhannya.

8. Guru memberi dukungan terhadap guru lain yang bermasalah

Dukungan serta tawaran solusi atas permasalahan yang dihadapi diberikan oleh guru terhadap guru lain yang sedang menghadapi masalah, khususnya yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Dalam mendidik siswa-siswa ini kan butuh guru yang lain juga. Kadang kita yang dapat masalah atau kadang guru yang lain. Kita harus saling mendukung ketika menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh siswa atau masalah yang menurut kita layak dibicarakan dengan guru yang lain. Karena mungkin guru yang lain itu tahu atau bisa menyelesaikan masalah tersebut. Intinya saya mendukung guru yang berusaha untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Guru yang menghadapi masalah mendapatkan dukungan dari guru lain dengan memberi solusi aplikatif kepada guru yang memperoleh masalah dengan membantunya berupa materi atau motivasi.

9. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan ketika berbicara dengan guru lain

Komunikasi harus menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya membawakan diri sendiri, maksudnya saya tampil sebagaimana diri saya sendiri tanpa dibuat-buat, dan ketika berkomunikasi dengan teman saya selalu mencoba menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain, saya menggunakan kata-kata yang sopan dan santun.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori melaksanakan dengan baik. Para guru menjadikan komunikasi mereka dengan menyenangkan dengan cara memberikan humor-humor yang lucu sehingga ada guru yang tertawa terbahak-bahak.

10. Guru memosisikan diri dengan guru-guru lain

Memosisikan diri dalam berbicara dengan guru lain sangat penting sekali. Seorang guru tidak memosisikan dirinya lebih tinggi dari guru lain dalam berkomunikasi. Petikan wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya memosisikan diri saya tidak lebih tinggi dari lawan bicara kecuali dengan pimpinan, tentu memilih kata-kata yang

lebih formal dan lebih hormat pada pimpinan, kalau sama teman sejawat saya merasa setara dengannya walaupun pangkat jabatan saya lebih tinggi, misalnya saya sebagai ketua program studi akuntansi, guru-guru yang mengajar diakuntansi saya anggap sama dengan saya begitu.”

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap indikator ini berada pada kategori cukup melaksanakan. Dimana masih ada guru yang menganggap dirinya lebih tinggi dari guru lain disebabkan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sedangkan yang lain masih bersifat honorer atau bahkan guru biasa. Sebagai pendidik harus merasa tidak ada yang lebih benar atau lebih tinggi dengan yang guru lainnya. Kedudukan guru harusnya setara dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa situasi dan kondisi lingkungan kerja yang dapat menimbulkan keterbukaan, rasa tanggungjawab, berdedikasi, terbukti hal tersebut berdampak nyata terhadap tinggi rendahnya tingkat produktivitas guru. Dalam kasus ini, tinggi atau rendahnya tingkat komunikasi interpersonal para guru akan berdampak besar terhadap produktivitas guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Filipina institusi pendidikan tinggi oleh Narzoles (2012) membuktikan bahwa komunikasi mempengaruhi produktivitas lembaga termasuk di dalamnya guru. Narzoleh membuktikan komunikasi interpersonal yang baik akan dapat meningkatkan produktivitas warga sekolah termasuk di dalamnya guru. Komunikasi interpersonal yang baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menimbulkan rasa bahagia di hati guru dan mendapatkan ketenangan dalam bekerja, kebahagiaan yang diperoleh dalam lingkungan kerja berdampak pada peningkatan hasil kerja guru, sebaliknya jika terjadi diskomunikasi akan mudah menciptakan perselisihan diantara guru. Selanjutnya, Arlestig (2008) menyatakan bahwa kualitas komunikasi dapat mempengaruhi produktivitas guru dan kepala sekolah. Komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru harus terus dijaga demi peningkatan pencapaian tujuan sekolah atau organisasi.

Adeyemi (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dan kinerja guru. Dimana dimensi komunikasi yang efektif berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi kerja guru. Prestasi kerja guru dapat dipengaruhi atau dihambat oleh adanya komunikasi yang efektif yang diterapkan di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kambeya (2008) juga menemukan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif seorang kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru baik itu kualitas kerja, sikap, dan perilaku guru. Perbedaan kualitas kerja, sikap, prestasi dan perilaku guru menyebabkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya.

B. Komunikasi Interpersonal dapat Meningkatkan Organizational Citizenship Behavior (OCB)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal juga memiliki implikasi terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal sangat bermakna terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa situasi dan kondisi lingkungan kerja yang dapat menimbulkan keterbukaan, rasa tanggungjawab, berdedikasi, hal tersebut terbukti dapat berdampak nyata terhadap tinggi rendahnya tingkat *organizational citizenship behavior (OCB)* guru. Dalam kasus ini, semakin tinggi komunikasi interpersonal para guru, semakin tinggi pula *organizational citizenship behavior (OCB)* gurunya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena apabila komunikasi interpersonal guru baik akan dapat mendorong para guru untuk memiliki dedikasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas sebelum waktunya, melapor kepada atasan atau rekan kerja terlebih dahulu ketika tidak masuk kerja, serta meningkatnya rasa tanggung jawab guru untuk mematuhi peraturan dan ketentuan sekolah meskipun dalam kondisi tidak ada seorang pun yang mengawasi, peduli terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam organisasi serta turut serta diberbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi. Situasi seperti ini akan memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2010) yang membuktikan bahwa kepuasan komunikasi (interpersonal, kelompok, organisasi) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *organizational citizenship behavior (OCB)* meskipun sudah banyak penelitian yang menemukan bahwa kepuasan kerja merupakan prediktor paling besar terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*. Dari hasil penelitiannya dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal yang baik akan berdampak pada *organizational citizenship behavior (OCB)* yang

terlihat dari semakin dedikasi yang ditunjukkan kepada sekolah, sifat suka rela, adanya hubungan yang baik, kemauan menerima keputusan organisasi, memiliki dedikasi yang tinggi dan adanya rasa tanggungjawab guru.

Selanjutnya hasil studi yang telah dilakukan oleh Brown dan Roloff (2015) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara komunikasi dengan *organizational citizenship behavior (OCB)*, artinya semakin baik komunikasi interpersonal guru semakin baik pula *organizational citizenship behavior (OCB)*. Karena guru akan lebih terdorong meningkatkan *organizational citizenship behavior (OCB)*nya jika mendapat dukungan dan dorongan dari teman sejawat, sebaliknya jika komunikasi tidak baik akan menciptakan ketidak kompakannya diantara mereka. Kemudian temuan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozsaker, dkk., (2012) menyatakan bahwa tingkat komunikasi organisasi mempengaruhi budaya organisasi dan iklim organisasi secara langsung, organisasi yang sehat dapat memperkuat *organizational citizenship behavior (OCB)* seperti menginformasikan, saling pengertian, kerja lembur, bekerja secara sukarela, berdedikasi dan lain-lain. Selanjutnya, Osman (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa antara dimensi komunikasi organisasi, hanya dimensi komunikasi dengan manajer secara signifikan yang berkorelasi dengan *altruism* dan *civic virtue* terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herfina, dkk., (2015) membuktikan bahwa komunikasi interpersonal juga positif mempengaruhi *organizational citizenship behavior (OCB)*. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan dan pertukaran informasi langsung dan tatap muka antara individu serta menghasilkan umpan balik yang dapat membuat pesan mudah dipahami dan dapat disampaikan dengan benar.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan produktivitas dan *organizational citizenship behavior (OCB)* guru. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal bermakna terhadap produktivitas dan *organizational citizenship behavior (OCB)*. Dalam kasus ini, adanya komunikasi interpersonal yang baik di antara guru maka akan meningkatkan produktivitas dan *organizational citizenship behavior (OCB)* guru terhadap perkerjaannya. Para guru menimbulkan rasa suka rela membantu rekan kerja

walaupun di luar tugas kerjanya, menjaga hubungan yang baik dengan sesama pekerja, dan menerima setiap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh organisasi, hal ini terbukti berdampak terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)* mereka. Para guru akan memiliki perilaku ekstra terhadap organisasinya karena para guru mempunyai dedikasi untuk menyelesaikan tugas sebelum waktunya, melapor kepada atasan atau rekan kerja terlebih dahulu ketika tidak masuk kerja, serta meningkatnya rasa tanggung jawab guru untuk mematuhi peraturan dan ketentuan sekolah meskipun dalam kondisi tidak ada seorang pun yang mengawasi, peduli terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam organisasi serta turut serta diberbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, K. John. 2017. "Influence of Communication on Teachers' Job Performance". Tai Solarin University of Education: Ijagun. https://www.academia.edu/6789084/INFLUENCE_OF_COMMUNICATION_ON_TEACHERS_PERFORMANCE, diakses 25 September 2017
- Ali, Anees J. 2010. "Organizational Citizenship Behavior in Concern of Communication Satisfaction: The Role of the Formal and Informal Communication". *International Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 10 hal. 51 - 61
- Ärlestig, Helene. 2008. "Communication between Principals and Teachers in Successful Schools". *Disertasi* tidak diterbitkan. Sweden: Umeå Universitet
- Brown, Lori A. & Michael E. Roloff. 2015. "Organizational Citizenship Behavior, Organizational Communication, and Burnout: The Buffering Role of Perceived Organizational Support and Psychological Contracts". *Journal Communication Quarterly*, Vol. 63, hal. 384-404. <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/01463373.2015.1058287>
- Fitriani Harahap, 2017. Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Guru dengan Mediasi *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* dan Komunikasi Interpersonal di SMK Negeri Tapanuli Selatan Sumatera Utara. *Disertasi* tidak diterbitkan. Padang : Universitas Negeri Padang
- Halawah, Ibtisam. 2005. "The relationship between effective communication of high school principals and school climate". *Education*, (Online) Vol. 126, 334-345. (<https://www.questia.com/library/journal/1G1-142057921/>, diakses 16 September 2017)
- Kambeya, Norma Vanessa. 2008. "Georgia Teachers' Perceptions of Principals' Interpersonal Communication Skills as They Relate to Teacher Performance". *Disertasi* tidak diterbitkan. Georgia: Georgia Southern University.
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Orebiyi, T. P. 2011. "The Influence of Interpersonal Communication on Secondary School Teachers Job Satisfaction and Commitment in Kogi State Nigeria". *Journal of Communication and Culture: International Perspective*. 2 (1): 109-117.
- Osman, Yildirim. 2014. "The Impact of Organizational Communication on Organizational Citizenship Behavior: Research Findings". *Journal Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*, Volume 150, 15 September 2014, hal. 1095-1100
- Oswalt, Reece. 2011. "A Mixed methods exploration of principal communication and school climate". *Disertasi* tidak diterbitkan. Las Vegas: University of Nevada.
- Ozsaker, Murat, Ozkutuk Nilay, dan Fatma Orgun. 2012. "A study of the organizational citizenship behaviors and organizational communications of teachers: Case study of Aydin Province". *African Journal of Business Management* Vol. 6 (29), hal. 8659-8666.
- Rosenholtz, S. J. 1989. "Workplace conditions that affect teacher quality and Commitment". *The Elementary School Journal*, 89 (4), 421-439
- Sutikno, *Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 34, No. 1, Pebruari 2011: 1-12